



JOLL 8 (2) (2025)
Journal of Lifelong Learning



Tingkat Kesiapan Guru PAUD Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Era New Normal di Kota Yogyakarta

Arifah Prima Satrianingrum¹, Puji Yanti Fauziah²

¹Universitas Samudra, ²Universitas Negeri Yogyakarta
aprimasatrianingrum@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan memaparkan: (1) tingkat kesiapan guru PAUD dalam pembelajaran daring era new normal di Kota Yogyakarta; (2) faktor-faktor yang sudah siap dan tidak siap pada pembelajaran daring PAUD Kota Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode survei pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian seluruh guru PAUD dan TK di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian: (1) a. tingkat kesiapan fisik guru pembelajaran daring di Kota Yogyakarta termasuk kategori siap; b. tingkat kesiapan pengalaman guru pembelajaran daring di Kota Yogyakarta termasuk kategori siap; c. tingkat kesiapan sarana dan prasarana guru pembelajaran daring di Kota Yogyakarta termasuk kategori siap; d. tingkat kesiapan finansial guru pembelajaran daring di Kota Yogyakarta termasuk kategori siap; e. tingkat kesiapan rencana pembelajaran guru pembelajaran daring di Kota Yogyakarta termasuk kategori siap; f. tingkat kesiapan evaluasi pembelajaran guru pembelajaran daring di Kota Yogyakarta termasuk kategori siap; (2) Tingkat kesiapan guru PAUD di Kota Yogyakarta termasuk kategori siap.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Pembelajaran *Online*, Pendidikan di Yogyakarta

ABSTRACT

The study aims to describe: (1) the level of readiness of PAUD teachers in daring learning in the new normal era in Yogyakarta City; (2) factors that are ready and not ready for daring learning in PAUD in Yogyakarta City. The study used a quantitative survey approach method. The study population was all PAUD and TK teachers in Yogyakarta City. The results of the study: (1) a. the level of physical readiness of dare learning teachers in Yogyakarta City is included in the ready category; B. the level of experience readiness of dare learning teachers in Yogyakarta City is included in the ready category; C. the level of readiness of facilities and infrastructure for online learning teachers in Yogyakarta City is included in the ready category; D. the level of financial readiness of dare learning teachers in Yogyakarta City is included in the ready category; e. the level of readiness of lesson plans for dare learning teachers in Yogyakarta City is included in the ready category; F. the level of readiness of learning evaluations for dare learning teachers in Yogyakarta City is included in the ready category; (2) The level of readiness of PAUD teachers in Yogyakarta City is included in the ready category.

Keywords: Early Childhood Education, Online Learning, Education in Yogyakarta

PENDAHULUAN

Guru menjalankan pembelajaran dikelas, membuka dan menutup pembelajaran, serta mengasesmen para siswa. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang disebutkan pada PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3), yakni kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Kompetensi pedagogik ialah keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan lainnya. Oleh karena itu, krusial bagi guru untuk memahami kompetensi pedagogik ini, karena salah satu tugas dalam kompetensi pedagogik seperti menyusun RPPS, RPPM, dan RPPH, kemampuan guru menguasai kelas dan lain sebagainya (Habibullah, 2012:362).

Guru juga harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, memberi penjelasan dan penguatan, melakukan variasi pengajaran, lain sebagainya. Ini disebut dengan kompetensi profesional (Saragih, 2008:29). Secara operasional, kompetensi profesional ini merujuk pada bagaimana guru melaksanakan tanggung jawabnya dalam memberikan pengajaran yang bermakna menggunakan berbagai metode dan strategi yang bermacam-macam, serta memberikan penilaian kepada murid-muridnya (Dudung, 2018:13).

Peran yang dimiliki oleh guru dalam pemberdayaan manusia dengan mentransformasi nilai-nilai yang tidak selalu sama nilai tersebut dengan nilai masa lalu (Nata, 2014:44-47), sehingga sentral keefektifan dalam pembelajaran dipegang oleh guru (Korth *et al.*, 2009). Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari guru sebagai

peran pengendali pembelajaran dan perangsang perkembangan anak.

Pada kompetensi yang dimiliki guru, guru berperan memberikan muridnya pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses bermakna yang memberikan dampak pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga aspek-aspek tersebut berkembang dengan baik. Secara eksplisit, pembelajaran merupakan cara seseorang mendapatkan keterampilan yang baru (Fakhrurrazi, 2018:86). Pembelajaran merupakan aktivitas individu itu sendiri. Semua kegiatan yang dilakukan bisa dimaknai sebagai pembelajaran. Setiap orang yang memiliki keahlian yang lebih, bisa disebut sebagai guru dan mau membagi ilmu. Pemerolehan pengetahuan dan pembelajaran yang mumpuni, hendaknya dilakukan dengan aktif (Suherman, 2007:5).

Era New Normal digalakan sebagai rangkaian proses sistem pembelajaran yang mengikuti kebiasaan baru. Krisis pandemi COVID-19 COVID-19 menyerang seluruh sisi kehidupan, tidak terkecuali pembelajaran. Era new normal memungkinkan penerapan pembelajaran secara dalam jaringan untuk mencegah penularan COVID-19 melalui kerumunan di sekolah. Berbagai aplikasi media elektronik dapat digunakan dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peran teknologi di era new normal menjadi krusial dan penting terutama bagi dunia pendidikan. Kegiatan yang dilakukan melalui jarak jauh lewat sambungan *online* (Firyal, 2020:3).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan melalui via sambungan internet. Pada pelaksanaan pembelajaran daring, dibutuhkan alat-alat seperti *handphone*, *notebook*, *laptop*, *personal computer* dan sebagainya. Pembelajaran

dalam jaringan merupakan salah satu pemecahan masalah yang digerakan. Guru mengajar dan membimbing melalui media dan *platform* lainnya dalam memberikan pelajaran kepada anak. Berbagai *platform* yang dapat menjalankan operasi pembelajaran daring seperti *WhatsApp group*, *line*, *instagram*, *youtube*, *telegram*, *google meet*, *zoom* dan lain sebagainya (Avgerinou & Morros, 2020; Hutami & Nugraheni, 2020; Qadafi, 2021; Satrianingrum & Prasetyo, 2020; Satrianingrum, Setiawati, & Fauziah, 2021).

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kegiatan belajar mengajar secara online memiliki kelebihan pertama dari sisi *low-cost*, waktu yang fleksibel, tempat dan keterjangkauan sehingga tidak ada yang terlambat, akses yang efektif secara luas, tidak terbatas oleh lokasi (Chen, 2010:212; Khunara, 2016; Kim, 2020; Satrianingrum, Setiawati, & Fauziah, 2021). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa pembelajaran secara *online* dapat membantu anak memahami konsep abstrak, sehingga pembelajaran menjadi lebih kegiatan kolaboratif dengan orang tua (Dong, Cao, Li, 2020).

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara daring, guru juga mengalami beberapa batasan, seperti media, metode, komunikasi, motivasi, kegiatan, materi, cara pendeskripsian perkembangan anak, memperoleh pedoman pembelajaran untuk PAUD, kurang luasnya guru dalam mengontrol anak, gaya belajar yang cenderung visual, komunikasi *one way*, dan lain sebagainya (Agustin, Puspita, Nurinten, & Nafiqoh, 2020; Dong, Cao, Li, 2020; Rasmitadila, et al., 2020; Foti, 2020), sehingga membuat pembelajaran dan

mengajar secara daring kurang optimal dan efektif.

Kesiapan yang dimiliki guru sangat menunjang kualitas pembelajaran. Korth *et al.*, (2009) menyebutkan bahwa guru memegang peranan penting dalam kelas, sehingga guru harus memiliki kesiapan dalam keadaan apapun. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa keberhasilan program dan kesiapan yang baik dari guru menunjang pembelajaran anak untuk menjadi lebih baik (Arini & Kurniawati, 2020; Dewi & Suryana, 2020; Sum & Taran, 2020). Kesiapan yang dimiliki oleh guru meliputi beberapa faktor, yakni internal dan eksternal guru. Kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran *online* meliputi kondisi fisik, emosi, mental, kebutuhan, motif, keterampilan, pengetahuan, materi pembelajaran, strategi dalam pembelajaran, sumber pembelajaran, perencanaan serta penilaian (Slameto, 1991:114-116; Strakova, 2015:56-57).

Studi memaparkan bahwa ada berbagai kesiapan yang ada dalam individu guru, yakni kompetensi lapangan, penelitian, kurikulum, pembelajaran sepanjang hayat, sosial kultural, emosional dan komunikasi, informasi dan teknologi serta lingkungan. Setiap indikator kompetensi yang wajib ada pada individu guru berguna bagi pengembangan profesional dan kualitas guru dalam bidang pendidikan (Selvi, 2010:169-172).

Pada studi ini dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi kesiapan yang dimiliki guru dalam pembelajaran daring, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi 2 indikator: (1) kesiapan fisik, yakni kesiapan tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik (Dalyono, 2005:52). Kondisi fisik dalam arti operasional yakni keadaan tubuh individu pada jamaniah dan ruhaniah dalam keadaan sehat, lelah, bugar,

dan lainnya (Slameto, 1991:115). Kesiapan fisik dalam melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan kesehatan yang dimiliki oleh guru, karena jika guru sakit maka akan mempengaruhi lancarnya pelaksanaan pembelajaran (Djamarah, 2002:35). Seseorang dapat dikatakan siap fisik berarti seseorang itu memiliki kesehatan yang baik, bersemangat, tidak lelah, dan tidak memiliki gangguan lainnya yang dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran; (2) kesiapan pengalaman, merupakan kejadian-kejadian atau kondisi-kondisi yang pernah dialami oleh individu (Mapp dalam Saparwati, 2012). Menurut KBBI, pengalaman adalah hal yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung, dan sebagainya). Pengalaman merupakan cara mendapatkan pengetahuan. Pengalaman juga merupakan komponen dalam pemahaman, dapat merasakan, serta dapat menghidupkan kembali suasana-suasana yang pernah dialami (Hohr, 2012:7). Pengalaman merupakan fenomena subjektif dan holistik yang dialami oleh individu, karena pengalaman terbentuk karena lingkungan yang ada pada individu tersebut (Vyas & Van Der Veer, 2005).

Faktor eksternal turut mempengaruhi kesiapan guru dalam pembelajaran daring, ada 4 indikator, yakni: (1) kesiapan sarana dan prasarana adalah tersedianya sumber untuk mendukung kegiatan. Standar kesiapan sarana dan prasarana dalam belajar dan mengajar adalah mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta sumber pembelajaran lainnya yang dapat mendukung kegiatan, bahan-bahan yang harus dimiliki untuk mendukung lancarnya pembelajaran, misalnya buku bacaan, buku paket, dan hal lainnya yang relevan dan

mendukung proses terjadinya belajar dan mengajar (Djamarah, 2002:35). Menurut UU; (2) Kesiapan finansial, adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dan juga merupakan kemampuan dalam mengalokasikan anggaran serta mempertimbangkan alokasi dana yang dibutuhkan (Chapnick, 2000); (3) Kesiapan rencana pembelajaran, merupakan kesiapan yang dituntut dalam menjalankan rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip ini dimuat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syaodih, 1997:146); (4) Kesiapan evaluasi pembelajaran yang tepat dilihat melalui persiapan, pelaksanaan (keaktifan peserta, ketersediaan teknologi, penguasaan teknologi), dan penilaian pada peserta didik (Waruwu, 2020). Evaluasi pembelajaran berfungsi mengukur dan memberikan penghargaan mengenai gambaran atas kemampuan individu. Penilaian dapat melalui tes, portofolio, unjuk kerja, observasi, dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

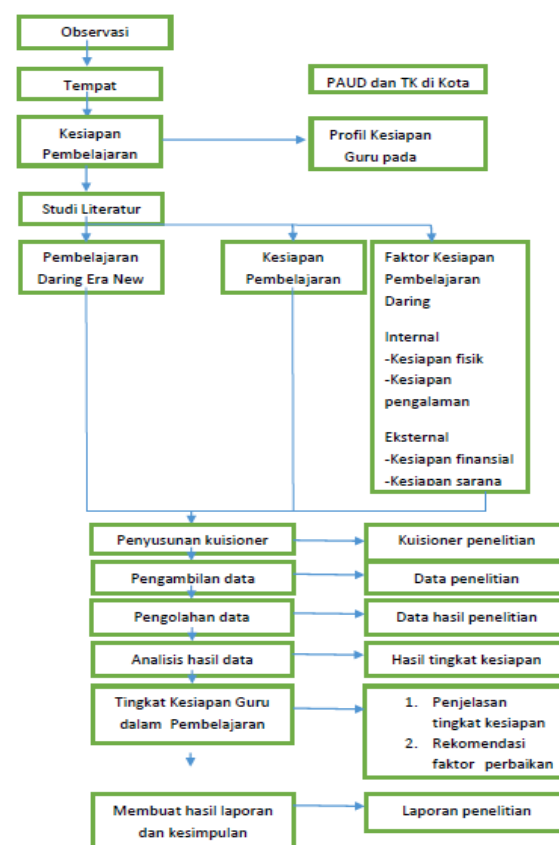
Jenis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggali masalah dan objek pada waktu penelitian berlangsung dalam melihat gambaran kesiapan guru PAUD di Kota Yogyakarta dalam melaksanakan pembelajaran daring di era *new normal*. Pengumpulan dan perhitungan variabel dilakukan pada waktu yang sama. Kelebihan pendekatan *cross-sectional* ini adalah lebih mudah, sederhana dan cepat dilakukan sehingga tidak memerlukan biaya yang besar. Penelitian ini dapat dilakukan pada populasi yang kecil atau besar, dengan memilih sampel yang dapat mewakili, sehingga penelitian survey dipilih dalam penelitian ini (Kerlinger, 1978:39).

Sedangkan kekurangan dari penelitian ini tidak dapat menentukan hubungan variabel independen dan dependen berdasarkan perjalanan waktu dan tidak efektif digunakan pada penelitian dengan kasus yang jarang terjadi (Nurdini, 2005:53).

Penelitian ini menghasilkan angka-angka untuk dianalisis dengan perhitungan statistik (Sugiyono, 2016:35). Data disajikan dalam bentuk angka serta analisis statistik. Pendekatan yang digunakan yakni kuantitatif disertai dengan analisis deskriptif. Penyajian hasil penelitian berbentuk tabel, diagram, grafik, *mean*, *median*, *modus*, standar deviasi, skor maksimum, skor minimum dan jumlah skor. Penelitian dilakukan di beberapa PAUD di kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta dilaksanakan pada bulan April-Mei 2021. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer yang didapatkan langsung dari responden guru-guru PAUD di Kota Yogyakarta dengan menggunakan kuisioner yang disebar melalui *google form*.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru PAUD di Kota Yogyakarta. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui gambaran tingkat kesiapan guru PAUD dalam menghadapi pembelajaran daring era *new normal* di Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan *random sampling*. Teknik ini dipilih dikarenakan jumlah populasi banyak, sehingga dipilihnya teknik *random sampling* dapat mewakili setiap individu dan setiap individu memiliki peluang yang sama sebagai responden.

Bagan 1 Digaram Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengisian hasil survey yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data dan disajikan dalam bentuk hasil perhitungan rata-rata (*mean*), data tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), simpangan baku (*Standar Deviasi*), distribusi frekuensi dan interpretasi, skor maksimal, skor minimal, dan lainnya.

a) Deskripsi Data Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik merupakan kesiapan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Pada angket kesiapan fisik, ada tiga butir pernyataan yang diajukan kepada responden pada rentang lima (1-5). Jumlah pernyataan tersebut secara teori (*ideal*) memiliki total skor minimal 3, skor maksimal 15, rata-rata (*mean*) ideal sebesar 9, dan standar deviasi ideal sebesar 2. Peneliti menggunakan aplikasi statistik IBM SPSS 20 diperoleh data perhitungan kesiapan fisik

yang diperoleh guru dari 137 responden dengan rata-rata (*mean*) sebesar 3,87.

Setelah diolah secara keseluruhan dengan total responden 137 guru, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Kesiapan fisik

Statistics		
Kesiapan Fisik		
N	Valid	137
	Missing	0
Mean		3,8735
Std. Error of Mean		,05307
Median		4,0000
Mode		4,33
Std. Deviation		,62116
Variance		,386
Range		2,67
Minimum		2,33
Maximum		5,00
Sum		530,67

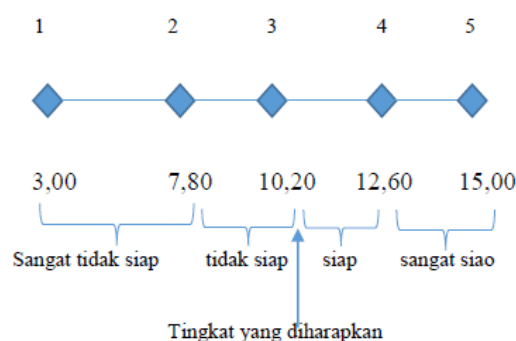
Berdasarkan hasil angket kesiapan fisik guru TK dan PAUD di Kota Yogyakarta dalam menghadapi pembelajaran daring *era new normal*, data yang terkumpul dari 137 responden menjawab dari 3 pernyataan memiliki skor tertinggi 5, skor terendah 2 dan rata-rata 4, nilai median 4, serta nilai modus 4, nilai varian 0,4, dan standar deviasi 0,62.

Nilai median sebesar 4 mengindikasikan bahwa nilai tersebut adalah skor tengah dari kesiapan fisik guru dalam menghadapi pembelajaran daring era new normal. Nilai modus 4, artinya nilai yang sering muncul dari jawaban kesiapan fisik guru. Standar deviasi atau simpangan baku sebesar 0,62 memiliki arti bahwa sebaran data dari nilai rata-rata kesiapan fisik guru. Kemudian varians sebesar 0,4 merupakan

besaran nilai dari keseluruhan kesiapan fisik guru.

Kriteria tingkat kesiapan guru disusun pada klasifikasi skor kesiapan yang dimiliki guru disusun pada tabel berikut disesuaikan dengan skala Aydin dan Tasci yang memperlihatkan bahwa kesiapan fisik yang dimiliki guru 4,40% termasuk pada kategori sangat tidak siap, 21,17% termasuk pada kategori tidak siap, 37,94% termasuk pada kategori siap, dan 36,49% termasuk pada kategori sangat siap.

Gambar 1. Skala Kesiapan Fisik yang dimiliki Guru



Tabel 2. Kesiapan Fisik

Klasifikasi Skor Kesiapan Fisik yang dimiliki Guru			
Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak siap	3,00 – 7,80	6	4,40%
Tidak siap	7,81 – 10,20	29	21,17%
Siap	10,21 – 12,60	52	37,94%
Sangat siap	12,61 - 15,00	50	36,49%
Jumlah		137	100%

Berdasarkan tabel kesiapan fisik yang diperoleh dari guru yang menjadi sampel penelitian cukup beragam. 4,40% guru berada pada kategori sangat tidak siap, 21,17% guru berada pada kategori tidak siap, 37,94% guru berada pada kategori siap, dan 36,49% guru berada pada kategori sangat siap. Berdasarkan data ini, rata-rata kesiapan fisik guru se-Kota Yogyakarta dalam menghadapi pembelajaran daring era new

normal sebesar 11,62 terletak pada rentang skor 10,21 – 12,60. Pada kategori siap menduduki persentase tinggi dengan total presentase sebanyak 37,94%.

b) Deskripsi Data Kesiapan Pengalaman

Kesiapan pengalaman perlu dimiliki oleh guru dalam menghadapi pembelajaran daring. Variabel kesiapan pengalaman terdiri dari 7 butir pernyataan dalam skala lima (1-5). Jumlah pernyataan secara ideal memiliki skor minimal 7 dan skor maksimal 35. Rata-rata ideal variabel ini adalah 21, dan standar deviasi ideal sebesar 4,7.

Setelah data diolah dari 137 responden, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Kesiapan pengalaman

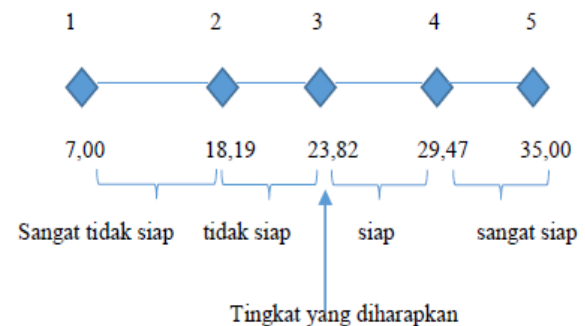
N	Valid	137
	Missing	0
Mean		3,6319
Std. Error of Mean		,05293
Median		3,5714
Mode		3,43 ^a
Std. Deviation		,61949
Variance		,384
Range		2,71
Minimum		2,29
Maximum		5,00
Sum		497,57

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Selanjutnya nilai media sebesar 4 memiliki arti bahwa nilai tersebut adalah skor tengah dari kesiapan pengalaman guru. Nilai modus 3 artinya skor tersebut yang sering muncul dan sering dijawab oleh 137 responden. Standar deviasi atau simpangan baku sebesar 0,62 artinya nilai tersebut adalah sebaran dari nilai rata-rata dari skor kesiapan pengalaman guru. Nilai varians sebesar 0,4

artinya nilai tersebut adalah besaran varians nilai dari keseluruhan nilai kesiapan pengalaman guru.

Gambar 2. Skala Kesiapan Pengalaman Guru



Kriteria tingkat kesiapan guru disusun pada klasifikasi perhitungan kesiapan yang dimiliki guru pada tabel berikut yang memperlihatkan mengenai kesiapan pengalaman yang dimiliki guru 6,57% ditujukan kategori sangat tidak siap, 25,55% ditujukan kategori tidak siap, 50,36% ditujukan kategori siap, dan 17,52% ditujukan pada kategori sangat siap.

Klasifikasi Skor Kesiapan Pengalaman yang dimiliki Guru			
Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak siap	7,00 – 18,18	9	6,57%
Tidak siap	18,19 – 23,82	35	25,55%
Siap	23,83 – 29,46	69	50,36%
Sangat siap	29,47 - 35,00	24	17,52%
Jumlah		137	100%

Tabel 4. Kesiapan Pengalaman

Berdasarkan tabel kesiapan pengalaman yang diperoleh dari guru yang menjadi sampel penelitian cukup beragam. 6,57% guru berada pada kategori sangat tidak siap, 25,5% guru berada pada kategori tidak siap, 50,36% guru berada pada kategori siap, dan 17,52% guru berada pada kategori sangat

siap. Berdasarkan data ini, rata-rata kesiapan pengalaman guru se-Kota Yogyakarta dalam menghadapi pembelajaran daring era new normal sebesar 25,42 terletak pada rentang skor 23,83 – 29,46 pada kategori siap menduduki persentase tinggi dengan total presentase sebanyak 50,36%.

c) Deskripsi Data Kesiapan Sarana dan Prasarana

Kesiapan sarana dan prasarana merupakan kesiapan yang krusial yang harus dimiliki oleh individu yang melaksanakan pembelajaran daring, terlebih guru. Variabel kesiapan sarana dan prasarana sebanyak 7 butir pernyataan pada rentang lima (1-5). Jumlah pernyataan secara ideal memiliki skor minimal 7 dan skor maksimal 35. Rata-rata ideal variabel kesiapan sarana dan prasarana sebesar 21 dan standar deviasi ideal sebesar 4,7.

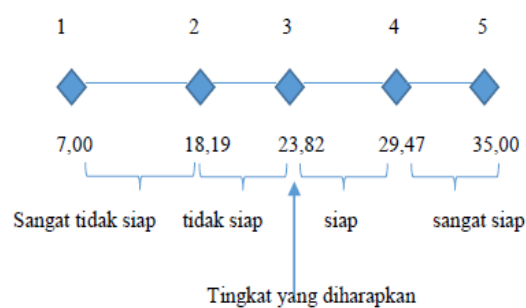
Tabel 5. Kesiapan sarana dan prasarana Statistics

Kesiapan Sarana dan Prasarana		
N	Valid	137
Missing		0
Mean		4,0657
Std. Error of Mean		,05279
Median		4,0000
Mode		3,86
Std. Deviation		,61786
Variance		,382
Range		2,86
Minimum		2,14
Maximum		5,00
Sum		557,00

Berdasarkan hasil pengumpulan kesiapan sarana dan prasarana guru, sebanyak 137 responden memiliki skor tertinggi 5 dan terendah 2. Nilai median dan modus berturut-turut adalah 4 dan 4. Nilai varians didapatkan sebesar 0,4 dan standar deviasi sebesar 0,62. Adapun nilai rata-rata yang didapatkan adalah sebesar 4.

Selanjutnya nilai median sebesar 4 memiliki arti bahwa nilai tersebut adalah nilai tengah dari kemampuan kesiapan sarana dan prasarana guru. Nilai modus 4 artinya adalah nilai yang paling sering dijawab dari 137 responden. Simpangan baku sebesar 0,62 memiliki arti bahwa sebaran data dari nilai rata-rata skor kesiapan sarana dan prasarana guru. Kemudian untuk nilai varians sebesar 0,4 memiliki arti bahwa besaran variasi skor dari keseluruhan skor kesiapan sarana dan prasarana guru.

Gambar 3. Skala Kesiapan Sarana dan Prasarana Guru



Tabel 6. Kesiapan Sarana dan Prasarana

Klasifikasi Skor Kesiapan Sarana dan Prasarana yang dimiliki Guru			
Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak siap	7,00 – 18,18	2	1,45%
Tidak siap	18,19 – 23,82	17	12,43%
Siap	23,83 – 29,46	62	45,25%
Sangat siap	29,47 - 35,00	56	40,87%
Jumlah		137	100%

Berdasarkan tabel kesiapan sarana dan prasarana yang diperoleh dari guru yang menjadi sampel penelitian cukup beragam. 1,45% guru berada pada kategori sangat tidak siap, 12,43% guru berada pada kategori tidak siap, 45,25% guru berada pada kategori siap, dan 40,87% guru berada pada kategori sangat siap. Berdasarkan data ini, rata-rata kesiapan sarana dan prasarana guru se-Kota Yogyakarta dalam menghadapi pembelajaran

daring era new normal sebesar 28,46 terletak pada rentang skor 23,83 – 29,46 pada kategori siap menduduki persentase tinggi dengan total presentase sebanyak 45,25%.

d) Deskripsi Data Kesiapan Finansial

Pembelajaran daring tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan untuk menunjang lancarnya aktivitas pembelajaran secara jarak jauh. Oleh sebab itu, kesiapan finansial perlu dimiliki oleh guru dalam pembelajaran daring. Variabel kesiapan finansial memiliki 4 butir pernyataan pada rentang lima (1-5). Jumlah pernyataan secara ideal mempunyai skor terendah 4 dan skor tertinggi 20. Rata-rata ideal variabel ini adalah 12 dan standar deviasi ideal adalah sebesar 2,7.

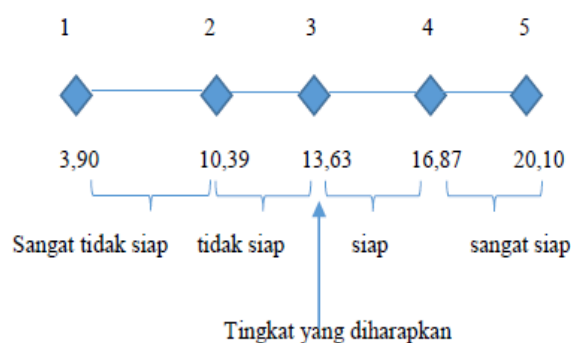
Tabel 7. Kesiapan finansial Statistics

Kesiapan Finansial		
N	Valid	137
Missing		0
Mean		3,9088
Std. Error of Mean		,06679
Median		4,0000
Mode		4,00
Std. Deviation		,78173
Variance		,611
Range		3,00
Minimum		2,00
Maximum		5,00
Sum		535,50

Berdasarkan hasil survey kesiapan finansial guru, skor tertinggi yang didapatkan sebesar 5 dan terendah 2. Nilai median 4 dan nilai modus 4. Nilai varian sebesar 0,61 dan

nilai standar deviasi sebesar 0,8. Skor yang didapatkan beragam. Adapun nilai rata-rata sebesar 4 menunjukkan bahwa skor tersebut adalah nilai rata-rata kesiapan finansial guru. Selanjutnya nilai median sebesar 4 memiliki arti bahwa nilai tersebut adalah skor tengah dari kesiapan finansial guru. Nilai modus 4 artinya adalah nilai yang paling sering muncul. Standar deviasi sebesar 0,8 artinya nilai tersebut adalah sebaran dari nilai rata-rata skor kesiapan finansial guru. Untuk nilai varians sebesar 0,61 menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah besaran variasi nilai dari keseluruhan kesiapan finansial guru.

Gambar 4. Skala Kesiapan Finansial Guru



Kriteria tingkat kesiapan guru disusun pada klasifikasi perhitungan kesiapan yang dimiliki guru pada tabel berikut yang menunjukkan bahwa kesiapan finansial yang dimiliki guru 5,11% merujuk pada kategori sangat tidak siap, 23,37% merujuk pada kategori tidak siap, 35,76% merujuk pada kategori siap, dan 35,76% merujuk dalam kategori sangat siap.

Tabel 8. Kesiapan Finansial

Klasifikasi Skor Kesiapan Finansial yang dimiliki Guru			
Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak siap	3,90 – 10,38	7	5,11%
Tidak siap	10,39 – 13,62	32	23,37%
Siap	13,63 – 16,86	49	35,76%
Sangat siap	16,87 – 20,10	49	35,76%
Jumlah		137	100%

Berdasarkan tabel kesiapan finansial yang diperoleh dari guru yang menjadi sampel penelitian cukup beragam. 5,11% guru berada pada kategori sangat tidak siap, 23,37% guru berada pada kategori tidak siap, 35,76% guru berada pada kategori siap, dan 35,76% guru berada pada kategori sangat siap. Berdasarkan data ini, rata-rata kesiapan finansial guru se-Kota Yogyakarta dalam menghadapi pembelajaran daring era new normal sebesar 15,63 terletak pada rentang skor 13,63 – 16,86 pada kategori siap menduduki persentase tinggi dengan total presentase sebanyak 35,76%.

e) Deskripsi Data Kesiapan Rencana Pembelajaran

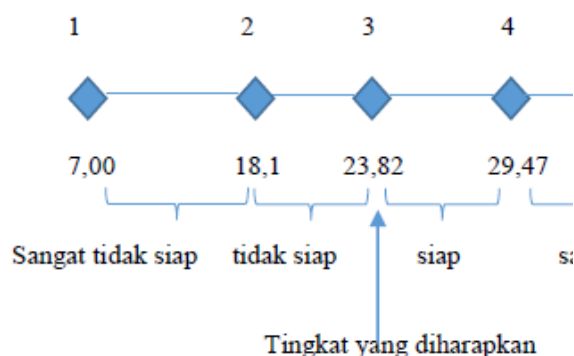
Kesiapan rencana pembelajaran merupakan aspek yang penting pada pelaksanaan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran bertumpu pada aspek ini. Pada variabel kesiapan rencana dan strategi memiliki 8 butir pernyataan pada rentang lima (1-5). Jumlah pernyataan secara ideal memiliki skor terendah 8 dan skor tertinggi 40. Rata-rata ideal variabel ini adalah 24 dan standar deviasi ideal adalah sebesar 5,3.

Tabel 9. Kesiapan rencana pembelajaran

Statistics		
Kesiapan Rencana Pembelajaran		
N	Valid	137
	Missing	0
Mean		3,9781
Std. Error of Mean		,05310
Median		4,0000
Mode		4,00
Std. Deviation		,62148
Variance		,386
Range		2,63
Minimum		2,38
Maximum		5,00
Sum		545,00

Berdasarkan hasil survey kesiapan rencana pembelajaran guru data yang dikumpulkan dari 137 responden diperoleh skor tertinggi 5, skor terendah 2, dan rata-rata 4, nilai median 4, dan nilai modus 4, nilai varians 0,4 serta standar deviasi 0,62. Skor yang didapat beragam. Rata-rata 4 diartikan bahwa skor tersebut adalah skor rata-rata kesiapan rencana pembelajaran guru.

Selanjutnya nilai median sebesar 4 memiliki arti bahwa nilai tersebut adalah skor tengah dari kesiapan rencana pembelajaran guru. Nilai modus 4, artinya nilai tersebut adalah skor yang paling sering muncul dari skor yang diperoleh dari kesiapan rencana pembelajaran guru. Standar deviasi atau simpangan baku sebesar 0,62 artinya nilai tersebut adalah sebaran data dari nilai rata-rata skor kesiapan rencana pembelajaran. Kemudian untuk nilai varians sebesar 0,4 yang artinya nilai tersebut adalah besaran variasi skor dari keseluruhan skor kesiapan rencana pembelajaran guru.

Gambar 11. Skala Kesiapan Rencana Pembelajaran

Kriteria tingkat kesiapan guru disusun pada klasifikasi perhitungan kesiapan yang dimiliki guru seperti tabel berikut yang menunjukkan bahwa kesiapan rencana pembelajaran yang dimiliki guru 0,73% merujuk pada kategori sangat tidak siap, 18,25% merujuk pada kategori tidak siap, 45,98% merujuk pada kategori siap, dan 35,04% merujuk dalam kategori sangat siap. Berdasarkan kesiapan rencana pembelajaran yang diperoleh dari guru yang menjadi sampel penelitian cukup beragam. 0,73% guru berada pada kategori sangat tidak siap, 18,25% guru berada pada kategori tidak siap, 45,98% guru berada pada kategori siap, dan 35,04% guru berada pada kategori sangat siap. Berdasarkan data ini, rata-rata kesiapan rencana pembelajaran pada guru se-Kota Yogyakarta dalam menghadapi pembelajaran daring era new normal sebesar 31,82 terletak pada rentang skor 27,19 – 33,54 pada kategori siap menduduki persentase tinggi dengan total presentase sebanyak 45,98%.

f) Deskripsi Data Kesiapan Evaluasi Pembelajaran

Kesiapan evaluasi pembelajaran menjadi penting saat melakukan pembelajaran secara daring. Variabel kesiapan evaluasi pembelajaran memiliki 9 butir pernyataan pada rentang lima (1-5). Jumlah pernyataan

ideal memiliki skor terendah 9 dan skor tertinggi 45. Rata-rata ideal variabel ini adalah 27 dan standar deviasi ideal adalah sebesar 6.

Tabel 10. Kesiapan evaluasi pembelajaran Statistics

Kesiapan Evaluasi Pembelajaran

N	Valid	137
	Missing	0
Mean		3,6691
Std. Error of Mean		,04747
Median		3,6667
Mode		4,00
Std. Deviation		,55563
Variance		,309
Range		2,78
Minimum		2,22
Maximum		5,00
Sum		502,67

Berdasarkan hasil survey kesiapan evaluasi pembelajaran, data yang terkumpul memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 2, nilai median 4, dan nilai modus sebesar 4. Nilai varians 0,31 dan skor standar deviasi sebesar 0,6. Adapun nilai rata-rata kesiapan evaluasi pembelajaran adalah 3,7 dapat diartikan bahwa skor tersebut adalah skor rata-rata kesiapan evaluasi pembelajaran.

Kriteria tingkat kesiapan guru disusun pada klasifikasi perhitungan kesiapan yang dimiliki guru pada tabel berikut yang menunjukkan bahwa kesiapan evaluasi pembelajaran yang dimiliki guru 1,45% merujuk pada kategori sangat tidak

siap, 12,43% merujuk pada kategori tidak siap, 45,25% merujuk pada kategori siap, dan 40,87% merujuk dalam kategori sangat siap.

Tabel 11. Kesiapan Evaluasi Pembelajaran

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tidak siap	9,00 – 23,40	3	2,2%
Tidak siap	23,41 – 30,60	44	32,12%
Siap	30,61 – 37,80	67	48,90%
Sangat siap	37,81 – 45,00	23	16,78%
Jumlah		137	100%

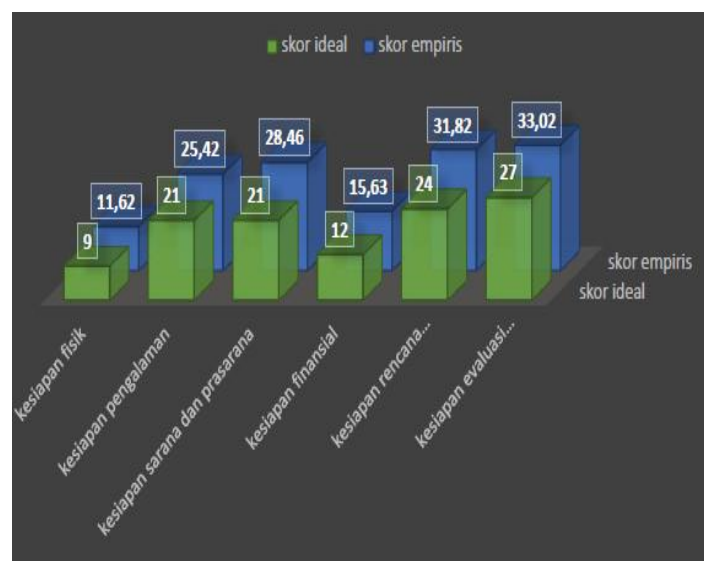
Berdasarkan tabel kesiapan evaluasi pembelajaran yang diperoleh dari guru yang menjadi sampel penelitian cukup beragam. 2,2% guru berada pada kategori sangat tidak siap, 32,12% guru berada pada kategori tidak siap, 48,90% guru berada pada kategori siap, dan 16,78% guru berada pada kategori sangat siap. Berdasarkan data ini, rata-rata kesiapan evaluasi pembelajaran pada guru se-Kota Yogyakarta dalam menghadapi pembelajaran daring era new normal sebesar 33,02 terletak pada rentang skor 30,61 – 37,80 pada kategori siap menduduki persentase tinggi dengan total presentase sebanyak 48,90%.

g) Kesiapan Guru terhadap Pembelajaran Daring Era New Normal di Kota Yogyakarta Kesiapan guru dalam pembelajaran daring era new normal di Kota Yogyakarta ditelusuri melalui 6 faktor kesiapan, yakni: (1) fisik; (2) pengalaman; (3) sarana dan prasarana; (4) finansial; (5) rencana pembelajaran; (6) evaluasi pembelajaran. Data per-faktor diperoleh rerata secara berurutan (1) 11,62; (2) 25,42; (3) 28,46; (4) 15,63; (5) 31,82; (6) 33,02.

Ditinjau dari faktor yang perlu diperbaiki adalah faktor kesiapan guru dari segi fisik dan faktor kesiapan guru dari segi finansial. Walau kesiapan fisik dan kesiapan finansial berada pada kategori siap, namun perlu ditingkatkan lagi pada faktor ini. Pada kesiapan fisik guru 21,17% guru berada pada kategori tidak siap dan 23,37% guru tidak siap pada kesiapan finansial.

Dari perhitungan pengukuran tendensi sentral dan pengukuran kategorisasi tingkat kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran daring era new normal di Kota Yogyakarta dalam bentuk grafik, dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 15. Tendensi sentral (sumber hasil olah data penelitian)



Jika dikonsultasikan dengan standar penilaian kategorisasi survei skala kesiapan Aydin dan Tasci (2005:250) yang telah disesuaikan, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 16. Tingkat Kesiapan Guru dalam Menghadapi Pembelajaran Daring Era New Normal

Faktor Kesiapan	Skor kesiapan
Fisik	11,62 <i>Siap</i>
Pengalaman	25,42 <i>Siap</i>
Sarana dan prasarana	28,46 <i>Siap</i>
Finansial	15,63 <i>Siap</i>
Rencana Pembelajaran	31,82 <i>Siap</i>
Evaluasi Pembelajaran	33,02 <i>Siap</i>
Rerata Kesiapan Guru se-Kota Yogyakarta	24,32 <i>Siap</i>

SIMPULAN

Mencermati hasil analisis data penelitian dan pembahasan, peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan guru PAUD dalam menghadapi pembelajaran daring era new normal di Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori siap, namun masih ada sedikit perbaikan dalam mencapai kategori kesiapan sangat siap untuk pembelajaran daring.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data, faktor kesiapan fisik, pengalaman, sarana dan prasarana, finansial, rencana pembelajaran serta evaluasi pembelajaran dinyatakan sudah siap. Namun ada 2 faktor yang membutuhkan sedikit perbaikan, yakni kesiapan fisik dan kesiapan finansial.

REFERENCE

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal kendala guru PAUD dalam mengajar pada masa pandemi COVID-19 dan implikasinya. *Jurnal Obsesi*, 5 (1), 334 – 345. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598
- Arini, S., & Kurniawati, F. (2020). Sikap guru terhadap anak usia dini dengan autism spectrum disorder. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 639. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.
- Avgerinou, M. D., & Morros, S. E. (2020). The 5-phase process as a balancing act during times of disruption: Transitioning to virtual teaching at an international JK-5 school. *PROCEEDING: Teaching, Technology, and Teacher Education during the COVID-19 Pandemic*, 583-594.
- Aydin, C.H., & Tasci, D. (2005). Measuring readiness for e-learning: Reflections from an emerging country. *Educational Technology and Society*, 8(4), 244-257.
- Chapnick, S. (2000). E-learning readinessTM assessment. <http://www.researchdog.com>.
- Chen, R. T.-H. (2010). Knowledge and knowers in online learning: Investigating the effects Of online flexible learning on student sojourners. (Doctoral Dissertation). University Of Wollongong, NSW, Australia, Retrieved <https://ro.uow.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=4099&context=theses>

- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, ID: Rineka Cipta.
- Dewi, I., & Suryana, D. (2020). Analisis evaluasi kinerja pendidik pendidikan anak usia dini di PAUD Al- Azhar Bukittinggi. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 1051. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465>
- Djamarah, S. B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta, ID: Rineka Cipta.
- Dong, C., Cao, S., & Li. H. (2020). Young children's online learning during covid-19 pandemic: Chinese parents beliefs and attitude. *Children and Youth Service Review*, 1-9. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Dudung, A. Kompetensi profesional guru: Suatu studi meta analisis disertasi mahasiswa pascasarjana UNJ. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 5(1), 9-19. DOI: <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *Jurnal At-Ta'fikir*, 11(1), 85-99.
- Firyal, R. A. (2020). Pembelajaran daring dan kebijakan new normal. *LawArXiv*. 10.31228/osf.io/yt6qs
- Foti, P. (2020). Research in distance learning in Greek kindergarten schools during the pandemic of covid-19: possibilities, dilemmas, limitations. *European Journal of Open Education and E-Learning Studies*, 5 (1), 19 – 41. doi: 10.5281/zenodo.3839063
- Habibullah, R. (2012). Kompetensi pedagogik guru. *Edukasi*, 10(3), 362-377.
- Hohr, H. (2012). The concept of experience by John Dewey revisited: Conceiving, feeling and enlivening. *Studies in Philosophy and Education*, 32(1), 1-14. Doi: 10.1007/s11217-012-9330-7.
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode pembelajaran melalui whatsapp grup sebagai antisipasi penyebaran COVID-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede. *Jurnal PAUDIA*, 9 (1), 126 – 130. DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6107>.
- Korth, B., Hall-Kenyon, K. M., & Erickson, L. (2009). Defining teacher educator through the eyes of classroom teachers. *The Professional Educator*, 33(1), 1-12.
- Khurana, C. (2016). Exploring the role of multimedia in enhancing social presence in anasynchronous online course. (Doctoral Dissertation). The State University of New Jersey, Rutgers, U.S, Retrieved from <https://search-proquest-com.simsrad.net.ocs>.
- Kim, J. (2020). Learning and teaching online during COVID-19: Experience of students teachers in an early childhood education praticum. *International Journal of Early Childhood*, 7 (9), 1-14. Doi: <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6>
- Nata, A. (2014). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Group.
- Nurdini, A. (2005). "Cross sectional vs longitudinal": Pilihan rancangan waktu dalam penelitian perumahan pemukiman. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 34(1), 52-58.

- Peraturan Pemerintah. (2005). *Peraturaturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional*.
- Qadafi, M. (2021). Pembelajaran bahasa Inggris pada anak di Sangkhom Islam Wittaya School saat pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 422-430. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591.
- Rasmitadila., Aliyyah, R. R., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., Syaodih, E., Nurtanto, M., & Tambunan, A. R. N. (2020). The perception of primary schools teacher of online learning during the covid-19 pandemic period: a case study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7 (2), 90-109. Doi: <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Saragih, A. Hasan. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 5(1), 23-34.
- Saparwati, M. (2012). Studi fenomenologi: Pengalaman kepala ruang dalam mengelola ruang rawat di RSUD Ambarawa. Tesis Magister Ilmu.
- Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi guru dampak pandemi COVID-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 633-640. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>.
- Satrianingrum, A. P., Setiawati, F. A., & Fauziah, P. Y. (2021). Pembelajaran jarak jauh pada PAUD: Studi literatur berbagai metode pembelajaran masa pandemi di berbagai tempat. *Jurnal Pendidikan Anak*: 10(1), 34-41. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.37320>
- Selvi, K. (2010). Teachers' competencies. *International Journal of Philosophy of Culture and Anxiology*, 7(1), 167-176. DOI: 10.5840/cultura20107133
- Slameto. (1991). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta, ID: Bumi Aksara.
- Suherman, E. (2007). Hakikat pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1-11.
- Strakova, Z. (2015). The perception of readiness for teaching profession: A case of pre-service trainees. *Journal of Language and Cultural Education*, 3(1), 54-67. Doi: 10.1515/jolace-2015-0003
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>.
- Syaodih, N.S. (1997). *Pengembangan kurikulum; Teori dan praktek*. Bandung, ID: PT. Remaja Rosdakarya.
- Waruwu, M. (2020). Studi evaluatif implementasi pembelajaran daring selama COVID-19. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 288-295.
- Vyas, D., & Van Der Ver, G.C. (2005). Experience as meaning: creating, communicating, and maintaining in real spaces. *Paper*, 1-4.